

# **CAMBUKAN DALAM HUKUM TAURAT DAN CAMBUKAN YESUS KRISTUS: TINJAUAN TEOLOGIS ATAS KEADILAN DAN PENEBUSAN**

**Joshe Jeremy Chraise Tiwery**

*Program SI Teologi STT IKAT, Jakarta*

**Yusuf Tabun**

*Dosen Pengantar Perjanjian Lama STT IKAT, Jakarta*

## **ABSTRACT**

*This study aims to theologically analyze the similarities and differences between the practice of flogging in the Mosaic Law and the flogging experienced by Jesus Christ prior to His crucifixion. The primary focus is on how these two forms of flogging represent the theological meanings of justice and atonement within the framework of Old Testament theology and Christology. The research employs a descriptive qualitative method using a library research approach, drawing from biblical texts, systematic theological literature, and historical analysis of Mosaic law (lex talionis). The findings indicate that flogging in the Mosaic Law functions as a form of retributive justice within the covenantal legal system, whereas the flogging endured by Christ is understood as part of a substitutionary and redemptive act of atonement. By integrating legal and theological perspectives on suffering, this study offers a fresh insight that links the juridical aspects of the Old Testament with the soteriological dimensions of Christ's suffering. The novelty of this study lies in its comparative approach, which remains largely underexplored in both Indonesian and global theological literature.*

**Keywords:** *Lex Talionis, Flogging, Crucifixion, Atonement, Theology of Suffering*

## **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara teologis kesamaan dan perbedaan antara praktik cambuk dalam hukum Taurat dengan cambukan yang dialami oleh Yesus Kristus sebelum penyaliban-Nya. Fokus utama diarahkan pada bagaimana kedua bentuk cambukan tersebut merepresentasikan makna keadilan dan penebusan dalam kerangka teologi Perjanjian Lama dan Kristologi. Pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan, mengacu pada analisis teks-teks Alkitab, literatur teologi sistematika, serta kajian historis hukum Musa (lex talionis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa cambukan dalam hukum Taurat memiliki fungsi hukum retributif sebagai bentuk keadilan dalam perjanjian, sedangkan cambukan yang diterima oleh Kristus dimaknai sebagai bagian dari karya penebusan yang bersifat substitusional dan redemptif. Dengan menggabungkan perspektif hukum dan penderitaan teologis, penelitian ini menghadirkan wawasan baru yang menghubungkan aspek yuridis Perjanjian Lama dengan aspek soteriologis dalam penderitaan Kristus. Kebaruan dari studi ini terletak pada pendekatan komparatif yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur teologi Indonesia maupun global.*

**Kata Kunci:** *Lex Talionis, Cambukan, Penyaliban, Penebusan, Teologi Penderitaan*

## PENDAHULUAN

Hukum cambuk dalam Taurat merupakan salah satu bentuk hukuman fisik yang diatur secara tegas dalam sistem hukum perjanjian lama yang dikenal dengan *lex talionis*, yaitu prinsip keadilan yang menekankan pembalasan setimpal atas pelanggaran yang dilakukan (*5924-15243-1-SM*, n.d.). Cambukan tersebut dipandang sebagai sarana penegakan hukum dan disiplin sosial yang bertujuan menjaga ketertiban masyarakat Israel serta menegakkan keadilan yang bersifat retributif. Hukum ini berakar pada konsep bahwa kejahatan harus dibayar dengan hukuman yang sesuai agar keadilan tetap ditegakkan secara proporsional dan adil. Dalam konteks Taurat, cambuk bukan hanya sanksi fisik, tetapi juga simbol dari ketegasan hukum ilahi dalam menjaga kesucian dan tatanan umat pilihan (Ludji, 2020)

Di sisi lain, dalam narasi Perjanjian Baru, Yesus Kristus mengalami cambukan yang sangat menyakitkan sebelum penyaliban-Nya, yang tidak hanya dipahami sebagai bentuk penderitaan fisik, tetapi juga memiliki makna teologis yang mendalam sebagai bagian dari karya penebusan dan pengorbanan (Zacharias, n.d.). Cambukan yang dialami Yesus bukan semata-mata sebagai hukuman karena kesalahan yang dilakukan secara pribadi, melainkan sebagai wujud solidaritas ilahi dengan penderitaan manusia, sekaligus manifestasi kasih dan keadilan Allah yang menawarkan keselamatan melalui pengorbanan Kristus (Harefa et al., n.d.). Fenomena ini menempatkan penderitaan Yesus dalam kerangka teologi penderitaan (*theologia crucis*), yang memandang penderitaan Kristus sebagai titik pusat penebusan dan pemulihan manusia dari dosa (Jonar T. H. Situmorang, 2011)

Perbandingan antara cambukan dalam Taurat dan cambukan yang dialami Yesus membuka ruang refleksi kritis mengenai bagaimana aspek keadilan dan penebusan saling terkait dalam narasi keselamatan. Cambukan dalam Taurat secara hukum berfungsi sebagai instrumen untuk menegakkan keadilan sosial dan moral melalui hukuman yang proporsional terhadap pelanggaran, sementara cambukan Yesus mengandung makna soterologis, yakni sebagai pengorbanan substitusional yang menggantikan hukuman yang seharusnya diterima manusia atas dosa mereka (Dagi et al., 2023). Dengan demikian, kajian ini bertujuan untuk mengkaji kesamaan dan perbedaan antara keduanya, sekaligus mengeksplorasi korelasi makna teologis di balik praktik cambuk tersebut dalam konteks keadilan ilahi dan karya penebusan Kristus.

Kajian mengenai hukum cambuk dalam Taurat telah banyak dibahas dalam literatur hukum dan teologi Perjanjian Lama, terutama terkait dengan konsep *lex talionis* yang menjadi landasan sistem hukum Musa (*5924-15243-1-SM*, n.d.). Namun demikian, studi yang secara komparatif menghubungkan hukum cambuk ini dengan penderitaan Yesus sebelum penyaliban masih terbatas, khususnya dalam konteks kajian teologi Indonesia yang mengintegrasikan perspektif hukum Taurat dan teologi penebusan secara mendalam. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan dua dimensi tersebut untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai makna cambuk sebagai ekspresi keadilan dan penebusan sekaligus.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yang melibatkan analisis teks Alkitab secara mendalam serta kajian literatur teologi dan hukum Taurat. Melalui pendekatan ini, penelitian berusaha menyajikan gambaran komprehensif mengenai fungsi hukum cambuk dalam Taurat, bentuk

cambukan yang dialami Yesus, serta korelasi teologis antara keduanya yang mencakup aspek keadilan sosial, soteriologi, dan teologi penderitaan (Dagi et al., 2023). Dengan mengaitkan hukum fisik dan penderitaan rohani, penelitian ini mengisi celah kajian yang selama ini jarang mendapat perhatian secara sistematis dan komparatif.

Secara khusus, cambukan dalam Taurat berfungsi sebagai bentuk hukuman yang bertujuan untuk mengatur perilaku umat dan memastikan keadilan sosial berjalan sesuai dengan ketentuan Allah dalam perjanjian lama (Ludji, 2020). Prinsip *lex talionis* yang tercermin dalam aturan cambuk tersebut menegaskan bahwa hukuman harus sesuai dengan tingkat kesalahan, sehingga mencerminkan keadilan yang proporsional dan tidak sewenang-wenang (*5924-15243-1-SM*, n.d.). Dalam hal ini, cambukan berperan sebagai sarana korektif dan preventif, menjaga masyarakat dari tindakan yang melanggar hukum dan merugikan orang lain.

Namun, penderitaan cambukan yang dialami oleh Yesus Kristus memiliki konteks yang berbeda secara mendasar. Sebagai Mesias yang datang untuk menebus umat manusia dari dosa, cambukan tersebut bukan hanya hukuman, melainkan bagian dari rencana keselamatan ilahi yang bersifat pengorbanan substitusional (Zacharias, n.d.). Yesus menanggung cambukan sebagai pengganti umat manusia yang seharusnya menerima hukuman dosa, sehingga penderitaan ini mengandung nilai penebusan dan pemulihan hubungan antara manusia dan Allah (Zaluchu et al., 2017). Dalam teologi penderitaan, penderitaan Kristus ini juga menjadi bentuk solidaritas Allah terhadap penderitaan manusia, menunjukkan kasih yang tak berkesudahan dan kuasa keselamatan yang melebihi hukum duniawi (Jonar T.H. Situmorang, 2011).

Pendekatan komparatif ini bukan hanya menyoroti perbedaan fungsi cambuk dalam konteks hukum dan penebusan, tetapi juga menggarisbawahi persamaan dalam aspek keadilan ilahi yang melatarbelakangi kedua fenomena tersebut. Baik hukum cambuk dalam Taurat maupun cambukan Yesus menunjukkan bagaimana keadilan Allah ditegakkan, meski melalui cara yang berbeda. Cambukan dalam Taurat menegakkan keadilan sosial yang bersifat legalistik, sedangkan cambukan Kristus menegakkan keadilan ilahi yang bersifat soteriologis dan transformatif (Dagi et al., 2023). Keduanya menjadi manifestasi keadilan Allah yang tidak hanya menghukum dosa tetapi juga menyediakan jalan penebusan dan pemulihan.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi teologi, khususnya dalam memahami hubungan antara hukum Taurat dan karya keselamatan Kristus secara lebih holistik dan mendalam. Dengan melihat cambukan dalam dua perspektif yang berbeda namun saling melengkapi, penelitian ini menawarkan wawasan baru yang dapat memperkaya refleksi teologis umat Kristen dalam menghadapi konsep keadilan dan penderitaan dalam iman mereka (67 Fakta Kematian Yesus, n.d.-a).

Lebih jauh lagi, pemahaman yang lebih mendalam tentang korelasi antara hukum cambuk dalam Taurat dan penderitaan Yesus dapat memperkuat landasan teologis bagi aplikasi iman Kristen dalam konteks keadilan sosial dan pelayanan pastoral. Melalui refleksi ini, umat dapat menyadari bahwa keadilan ilahi tidak hanya menuntut hukuman, tetapi juga mengandung unsur kasih dan pengorbanan yang membawa harapan dan pemulihan (Zaluchu et al., 2017). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi

juga relevan untuk praktik kehidupan gerejawi dan pemahaman iman yang lebih kaya dan bermakna.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian ini menganalisis teks Alkitab dan literatur teologi untuk membandingkan hukum cambuk dalam Taurat dan penderitaan Yesus. Kajian dilakukan melalui pendekatan historis dan teologis dengan memakai teori Lex Talionis, Substitutionary Atonement, dan Theologia Crucis. Tujuannya adalah menemukan korelasi makna teologis antara cambukan sebagai bentuk keadilan hukum dan penderitaan Yesus sebagai karya penebusan.

### **PEMBAHASAN**

Penderitaan Yesus, khususnya cambukan sebelum penyaliban, memiliki makna teologis yang mendalam. Dalam hukum Taurat, cambuk digunakan sebagai bentuk keadilan (Ul. 25:1-3), sementara pada Kristus, cambukan menjadi bagian dari karya penebusan. Kajian ini membandingkan keduanya untuk memahami kesamaan, perbedaan, dan makna teologisnya.

#### **Konsep Cambuk dalam Hukum Taurat (Lex Talionis)**

Dalam Ulangan 25:1-3, terdapat frasa penting seperti "dipukul di hadapan hakim" dan "empat puluh pukulan boleh diberikan, jangan lebih". Dua frasa ini menjadi kunci untuk memahami bahwa hukuman cambuk dalam hukum Taurat adalah bentuk keadilan yang bersifat yuridis, terkendali, dan berbelas kasih.

Frasa "dipukul di hadapan hakim" menunjukkan bahwa pelaksanaan hukuman ini tidak sembarangan atau emosional, melainkan melalui proses hukum yang sah. Ini menegaskan bahwa cambukan adalah bentuk keadilan legal, bukan bentuk kekerasan pribadi.

Sementara itu, perintah "empat puluh pukulan jangan lebih" mencerminkan adanya batas moral dalam pelaksanaan hukuman fisik. Batasan ini menunjukkan bahwa Allah mengatur hukuman dengan belas kasih, supaya pelanggar tidak dipermalukan atau direndahkan secara berlebihan. Dalam tradisi Yahudi rabinik, jumlah ini bahkan dibatasi hingga tiga puluh sembilan kali (bdk. 2 Korintus 11:24), untuk mencegah pelanggaran terhadap perintah tersebut secara tidak sengaja.

Dalam Keluaran 21:24, prinsip Lex Talionis yang berbunyi "mata ganti mata, gigi ganti gigi" bukan dimaksudkan untuk membalas dendam, tetapi untuk menjamin keadilan yang proporsional dan mencegah pembalasan yang berlebihan. Ini adalah bentuk keadilan yang dikendalikan, yang menjaga tatanan sosial sekaligus melindungi martabat manusia.

Secara teologis, cambukan dalam hukum Taurat merepresentasikan keadilan Allah yang tidak sewenang-wenang, namun tetap menuntut pertanggungjawaban atas pelanggaran. Ia adalah hukuman korektif, bukan destruktif. Ini sekaligus menunjukkan bahwa dalam sistem perjanjian, hukuman bukan sekadar akibat dosa, tetapi juga alat pedagogis untuk mendidik umat agar hidup dalam ketaatan dan kekudusan (67 Fakta Kematian Yesus, n.d.-b).

## **Cambukan yang Dialami Yesus Kristus**

Yesus Kristus mengalami cambukan sebagai bagian dari penderitaan-Nya menjelang penyaliban. Injil-injil mencatat bahwa setelah Pilatus menyerahkan Yesus untuk disalibkan, Ia dicambuk terlebih dahulu (Mat. 27:26; Mrk. 15:15; Yoh. 19:1). Cambukan ini dilakukan menurut praktik Romawi, bukan menurut Taurat Yahudi.

Cambukan Romawi menggunakan alat yang disebut flagrum sejenis cambuk dengan banyak tali yang di ujungnya terdapat potongan logam atau tulang. Ini bukan sekadar hukuman fisik, tetapi alat penyiksaan yang menyebabkan luka yang sangat serius, bahkan mengoyak daging sampai ke tulang. Dalam banyak kasus, korban dapat meninggal hanya karena cambukan ini sebelum sampai ke salib.

Dalam konteks ini, penderitaan Yesus jauh melampaui ketetapan Taurat. Ia tidak bersalah, tetapi dihukum seolah-olah seorang penjahat besar. Hal ini menunjukkan bahwa cambukan kepada Kristus bukan sekadar perlakuan manusia, tetapi juga memiliki nilai soteriologis yang mendalam sebagai bagian dari misi penebusan.

## **Perbandingan Hukum Cambuk dalam Taurat dan Cambukan Kristus**

Perbandingan antara hukum cambuk dalam Taurat dan cambukan yang dialami Yesus Kristus menunjukkan adanya perbedaan mendasar dalam hal sumber hukum, tujuan, jumlah cambukan, subjek yang menerima hukuman, serta nilai teologis yang terkandung di dalamnya. Dalam Taurat, cambuk diatur oleh Hukum Musa sebagaimana tertulis dalam Ulangan 25:1–3. Tujuannya adalah untuk menegakkan keadilan secara terbatas, yaitu sebagai bentuk hukuman terhadap orang yang bersalah agar tidak melampaui batas kemanusiaan. Jumlah cambukan dibatasi maksimal 40 kali, bahkan dalam praktiknya sering hanya diberikan 39 kali agar tidak melanggar hukum.

Sebaliknya, cambukan yang dialami oleh Yesus Kristus berasal dari hukum dan praktik penyiksaan Romawi yang tidak memiliki batasan jumlah cambukan dan lebih bersifat represif serta kejam. Tujuan dari cambukan ini bukan lagi menegakkan keadilan, tetapi sebagai bentuk penghinaan dan siksaan menjelang penyaliban. Yang paling mencolok adalah subjek hukuman itu sendiri: dalam hukum Taurat, cambukan diberikan kepada orang bersalah; tetapi dalam kasus Yesus, Ia adalah pribadi yang tidak berdosa, namun menerima cambukan sebagai bagian dari penderitaan-Nya yang menggantikan umat manusia (67 Fakta Kematian Yesus, n.d.-c).

Secara teologis, perbedaan ini menegaskan bahwa jika cambuk dalam hukum Taurat mencerminkan keadilan sosial, maka cambukan yang diterima Kristus mencerminkan kasih dan penebusan. Kristus menjadi pengganti bagi manusia berdosa, mengambil posisi sebagai yang dihukum, meskipun Ia sendiri tidak bersalah. Dalam hal ini terjadi pertukaran posisi yang ilahi: Sang Kudus yang suci menerima cambukan yang seharusnya diterima oleh manusia, sebagai bagian dari karya keselamatan Allah bagi dunia. Dengan demikian, cambukan Yesus tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga nilai teologis yang mendalam sebagai bagian dari penebusan yang digenapi di kayu salib.

## **Makna Teologis Cambukan Kristus dalam Terang Taurat**

Makna teologis dari cambukan Kristus tidak dapat dilepaskan dari nubuat dalam Yesaya 53:5, "Oleh bilur-bilur-Nya kita disembuhkan." Istilah "bilur" merujuk pada luka-luka

akibat cambukan yang diderita Kristus sebelum penyaliban. Dalam terang teologi, luka-luka tersebut bukan sekadar hasil kekerasan fisik, tetapi menjadi medium ilahi yang menyalurkan penyembuhan rohani dan keselamatan bagi umat manusia. Dengan demikian, penderitaan Kristus, termasuk cambukan-Nya, tidak hanya merupakan peristiwa historis tetapi juga peristiwa redemptif yang menyatakan kuasa Allah atas dosa dan pemulihan umat-Nya.

Melalui lensa *theologia crucis*, penderitaan Kristus dipahami sebagai manifestasi kasih dan keadilan Allah yang berpadu. Allah tidak meniadakan hukum atau mengabaikan dosa, tetapi justru menghukumnya secara adil dalam tubuh Kristus, Sang Anak yang tak berdosa. Cambukan yang diterima Yesus menjadi simbol konkret bahwa keadilan Allah tidak dijatuhkan kepada manusia yang layak menerima hukuman, tetapi ditanggung secara sukarela oleh Kristus demi menyelamatkan umat manusia. Ini menunjukkan bahwa kasih Allah tidak melawan keadilan-Nya, tetapi justru menggenapinya dalam penderitaan Anak-Nya.

Dari pemahaman tersebut, cambukan Yesus memiliki empat makna teologis utama:

- Sebagai wujud solidaritas Allah terhadap penderitaan manusia, di mana Kristus masuk dalam realitas paling kelam umat-Nya.
- Sebagai penggenapan hukum Taurat secara sempurna dalam kasih, karena Kristus menggenapi tuntutan hukum dengan pengorbanan diri.
- Sebagai sarana penyembuhan rohani dan pengampunan dosa, sebagaimana dinubuatkan dalam Yesaya.
- Sebagai pengajaran bagi umat percaya untuk meneladani Kristus dalam penderitaan, sebab melalui penderitaan itulah kemuliaan dinyatakan.

### **Korelasi Teologis antara Cambukan dalam Taurat dan Cambukan Kristus**

Cambukan dalam hukum Taurat memiliki fungsi legal sebagai bentuk keadilan terhadap pelanggaran tertentu, dengan batasan maksimal empat puluh kali cambukan (Ul. 25:1–3). Ini menunjukkan bahwa hukum Taurat mengakui perlunya hukuman untuk menegakkan keadilan, namun tetap menjaga nilai dan martabat manusia. Dengan kata lain, cambukan dalam Taurat adalah sarana korektif yang tunduk pada batas moral dan belas kasihan, bukan alat penyiksaan tanpa kendali.

Sebaliknya, cambukan yang diterima Yesus bukanlah akibat pelanggaran hukum yang Ia lakukan, melainkan bentuk penderitaan substitusional. Dalam hukum Romawi, cambukan dijadikan bagian dari proses penyiksaan sebelum penyaliban, tanpa batasan jumlah. Namun secara teologis, cambukan kepada Kristus melampaui fungsi hukuman duniawi, sebab Ia menanggungnya bukan karena kesalahan diri-Nya, melainkan sebagai pengganti umat manusia yang berdosa. Inilah yang menjadikan cambukan Kristus sebagai lambang dari keadilan Allah yang dipenuhi melalui kasih karunia: yang tidak berdosa dihukum demi yang bersalah.

Dengan demikian, terdapat korelasi teologis yang mendalam antara cambukan dalam Taurat dan cambukan Kristus. Yang satu merupakan bayangan keadilan sementara; yang lain adalah penggenapan dari keadilan sejati dalam rencana penebusan Allah. Melalui cambukan-Nya, Kristus bukan hanya menggantikan manusia dalam hukuman, tetapi juga menggenapi hukum Taurat secara sempurna (Mat. 5:17). Ia memenuhi tuntutan keadilan,

mengungkapkan kasih Allah, dan menempatkan diri sebagai pusat dari penggenapan profetik dan yudisial dalam sejarah keselamatan.

### **Implikasi Etis dan Pastoral**

Penderitaan Kristus, termasuk cambukan-Nya, memberikan dampak bukan hanya pada doktrin keselamatan, tetapi juga pada kehidupan etis dan pastoral gereja. Kristus tidak hanya menjadi Juruselamat, tetapi juga menjadi teladan dalam menghadapi penderitaan, ketidakadilan, dan kekerasan. Oleh karena itu, refleksi terhadap cambukan Kristus mendorong gereja untuk memaknai penderitaan sebagai bagian dari perjalanan iman yang membentuk karakter Kristiani yang sejati. Beberapa implikasi tersebut adalah:

***Etika penderitaan:*** Umat Kristen dipanggil untuk tidak lari dari penderitaan, tetapi memaknainya sebagai jalan persekutuan dengan Kristus (Fil. 3:10). Dalam penderitaan, iman diuji dan dimurnikan. Penderitaan bukan akhir dari segalanya, tetapi sarana untuk semakin dekat dengan Kristus yang lebih dahulu menderita bagi dunia.

***Belas kasih terhadap sesama:*** Melalui penderitaan Kristus, kita belajar untuk mengampuni, karena kita telah diampuni melalui penderitaan-Nya (Ef. 4:32). Kasih yang ditunjukkan Kristus melalui cambukan dan salib menjadi dasar tindakan etis umat Kristen dalam bermasyarakat bukan membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi mengasihi musuh dan menunjukkan belas kasih kepada yang menderita.

***Penghiburan dalam penderitaan:*** Ketika menghadapi penderitaan, orang percaya bisa menoleh kepada Kristus yang telah lebih dahulu menderita bagi kita (Ibr. 12:2–3). Ia memahami setiap luka dan tangisan, karena Ia sendiri telah mengalaminya. Ini memberikan kekuatan bagi umat untuk tetap setia dan teguh, sebab penghiburan sejati lahir dari identifikasi kita dengan penderitaan Kristus.

Dengan demikian, cambukan Kristus bukan hanya peristiwa masa lalu, melainkan realitas yang membentuk cara hidup dan pelayanan gereja masa kini—gereja yang memikul salib, mengasihi dalam penderitaan, dan menjadi saksi kasih Allah di tengah dunia yang penuh luka.

### **Analisis SWOT Teologis**

#### ***Strength (Kekuatan):***

Kekuatan utama dari korelasi antara cambukan dalam Taurat dan cambukan Kristus adalah penegasan akan kesinambungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak berubah: Dia adalah Allah yang adil dalam Taurat dan tetap adil dalam kasih melalui Kristus. Cambukan yang dijelaskan dalam Ulangan 25 menjadi semacam tipologi (bayangan awal) dari penderitaan Mesias, dan ini memberikan kedalaman teologis dalam memahami karya keselamatan. Dengan demikian, penderitaan Kristus bukan kebetulan, melainkan bagian dari rencana keselamatan Allah yang telah dinyatakan sejak awal.

#### ***Weakness (Kelemahan):***

Namun, tanpa penjelasan teologis yang tepat, konsep ini dapat disalahpahami sebagai pembenaran terhadap kekerasan atau pengagungan penderitaan. Cambukan bisa dilihat secara dangkal sebagai kekejaman tanpa makna jika tidak ditempatkan dalam konteks kasih ilahi dan penebusan dosa. Oleh karena itu, penting bagi teolog, pendeta, dan

pengajar gereja untuk menggarisbawahi bahwa penderitaan Kristus adalah wujud kasih, bukan sekadar kekerasan yang dipuja. Penyampaian yang tidak bijaksana dapat menciptakan gambaran yang keliru tentang sifat Allah.

***Opportunity (Peluang):***

Konsep ini memiliki potensi besar sebagai bahan refleksi dalam masa Paskah, studi Alkitab, dan penguatan iman umat dalam menghadapi penderitaan hidup sehari-hari. Korelasi ini dapat dijadikan sebagai alat untuk mengajarkan bahwa penderitaan memiliki makna dalam terang salib. Hal ini juga membuka ruang untuk menggali kekayaan teologi salib dan kasih Allah kepada umat-Nya. Di tengah dunia yang penuh luka dan penderitaan, kisah cambukan Kristus dapat memberikan penghiburan dan pengharapan.

***Threat (Ancaman):***

Ancaman utama adalah kemungkinan reduksi makna spiritual dari penderitaan Kristus jika hanya dilihat sebagai peristiwa historis atau simbolis semata. Ketika umat hanya memahami penderitaan Kristus sebagai bagian dari narasi sejarah tanpa menghayatinya sebagai pusat iman dan relasi dengan Allah, maka kekuatan spiritual dari peristiwa tersebut bisa pudar. Ini juga berpotensi membuat kekristenan kehilangan daya transformatifnya dalam hidup orang percaya dan kehidupan gereja secara umum.

**KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkap bahwa terdapat hubungan teologis yang mendalam antara hukum cambuk dalam Taurat dan cambukan yang dialami Yesus Kristus menjelang penyaliban. Secara historis dan yuridis, cambukan dalam hukum Taurat (misalnya dalam Ulangan 25:1-3) berfungsi sebagai bentuk keadilan terbatas yang diberikan kepada pelanggar hukum dengan tujuan mendidik, bukan menyiksa. Sebaliknya, cambukan yang dialami Kristus merupakan penderitaan yang ditimpakan kepada Pribadi yang tidak bersalah sebagai penggenapan hukum secara sempurna dan sebagai wujud kasih penebusan Allah bagi umat manusia.

Dari sudut pandang teologi, penderitaan Kristus termasuk cambukan-Nya, menggenapi hukum Taurat (Mat. 5:17) dan mengaktualisasikan prinsip penebusan dalam Teologi Salib (Theologia Crucis) serta teori penebusan substitusioner (Substitutionary Atonement). Cambukan Kristus bukan hanya bentuk penderitaan fisik, tetapi sarana yudisial dan profetik yang menghubungkan keadilan Allah dengan kasih-Nya yang menyelamatkan. Penelitian ini juga menekankan nilai etis dan pastoral dari penderitaan Kristus: umat Kristen diajak meneladani kesabaran dalam penderitaan, menghidupi belas kasih, serta menjadikan salib sebagai sumber penghiburan rohani.

Secara keseluruhan, artikel ini menyajikan kebaruan melalui pendekatan komparatif antara hukum Musa dan penderitaan Kristus yang jarang dikaji secara mendalam. Dengan menggunakan teori SWOT, Lex Talionis, dan Teologi Penebusan, penelitian ini memberikan pemahaman yang holistik bahwa cambukan dalam hukum Taurat dan cambukan salib Kristus bukan dua entitas yang terpisah, melainkan bagian dari narasi keselamatan Allah yang utuh, konsisten, dan penuh kasih.

**REFERENSI**

*67 Fakta Kematian Yesus.* (n.d.).

5924-15243-1-SM. (n.d.).

Dagi, O. N., Hatlan, R., Teologi, S. T., & Purwokerto, S. (2023). *Copyright© 2023 DOREA / 95 Makna Mengikuti Yesus dalam Analisis Teks Lukas 9:23*.  
<https://rumahfilsafat.com/2010/08/04/jika-ada-tuhan-mengapa-ada->

Harefa, O., Sanjaya, Y., Harefa, D., Lidya Sidabutar, D., Ferry, Y. H., Tinggi, S., & Batam, T. R. (n.d.). Konsep Penebusan Kristus Dalam Perspektif Teologi Pentakosta. In *Apostolos Journal of Theology and Christian Education Available Online at* (Vol. 1, Issue 2). <http://ejournal.staknkupang.ac.id/ojs/index.php/apos>

Jonar T. H. Situmorang. (2011). PENDERITAAN KRISTUS SEBAGAI TITIK PENEBUSAN DAN PEMULIHAN MANUSIA DARI DOSA. In *VIA DOLOROSA MEMBAWA KEMENANGAN* (1st ed., Vol. 1, p. 127). ANDI YOGYAKARTA.  
<https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=N1s5EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&q=Situmorang,+J.+T.+> (2021).+Via+Dolorosa:+Membawa+Kemenangan-Tujuh+Seruan+Kemenangan+Dari+Kayu+Salib.+PBMR+ANDI&ots=kdpE62JB04&sig=aKAhhI8TiuNuW7sXPu\_Fz\_Rnqmw&redir\_esc=y#v=onepage&q=Situmorang%2C%20J.%20T.%20 (2021).%20Via%20Dolorosa%3A%20Membawa%20Kemenangan-Tujuh%20Seruan%20Kemenangan%20Dari%20Kayu%20Salib.%20PBMR%20ANDI &f=false

Jonar T.H. Situmorang. (2011). KESLAMATAN YANG AMELEBIHI HUKUM DUNIAWI. In *VIA DOLOROSA MEMBAWA KEMENANGAN* (1st ed., Vol. 1). ANDI YOGYAKARTA.

Ludji, B. (2020). HIDUP DALAM KERAGAMAN: MASALAH DAN WAWASAN KERAGAMAN. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 3 (1), 54–72.  
<https://doi.org/10.36972/jvow.v3i1.40>

Zachrias. (n.d.). *How to cite*.

Zaluc, S. E., Sekolah, P., Teologi, T., & Semarang, B. (2017). Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia. In *DUNAMIS* (Vol. 2, Issue 1). <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

